

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, keberadaan pondok pesantren di Indonesia cukup disegani dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam (Kamila, 2017).

Sekolah yang memadukan materi agama dengan materi umum banyak diminati oleh orang tua dikarenakan sekolah menawarkan lebih banyak muatan agama didalam pelajaran dan kegiatan ekstra kulikuleranya dibandingkan dengan sekolah umum. Adanya persepsi sebagian orang bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan tingkat keimanan yang tinggi adalah pondok pesantren, maka banyak masyarakat yang tertarik dengan lembaga pondok pesantren terutama pondok pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang (Yuniar dkk, 2005).

Pendidikan agama merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi persaingan di era modern seperti saat ini melalui pendidikan formal maupun informal. Selain pendidikan formal, pendidikan

informal seperti pondok pesantren juga mempunyai andil besar dalam membentuk kualitas manusia yang mampu bersaing didunia luar (Hasan, 2017).

Pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Menurut Kamila (2017), pondok pesantren adalah karakteristik lingkungan dan kegiatan atau aktifitas yang memiliki 2 program kegiatan yang harus diikuti, dilakukan dan diselesaikan oleh para santri, yaitu pelajaran umum dan pelajaran berbasis agama islam.

Menurut Nurcholish Madjid (Yasmadi, 2005) asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat: Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf, pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab: Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar propinsi. Maka setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda tersebut secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, serta tinggal bersama dengan para santri lainnya yang berbeda latar belakang budaya dan tempat tinggal.

Seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma-norma, aturan-aturan, dan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Interaksi yang sudah berlangsung lama dan cukup *intens* ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneiders (1964), juga menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Penyesuaian diri yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan tempat dimana ia berada.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 8 april 2019 diperoleh hasil bahwa santriwati lebih memiliki kendala pada proses penyesuaian diri di lingkungan baru, karena santriwati memiliki penyesuaian diri lebih sulit dibandingkan dengan santriwan. Ketika berada di lingkungan keluarga, santriwati lebih dijaga oleh keluarganya sehingga membuat dirinya menjadi tidak mandiri, tergantung dengan orang lain. Berbeda dengan santriwan yang cenderung dididik menjadi lebih mandiri dalam keluarga. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk memilih santriwati sebagai subjek.

Hasil interview dengan santriwati MA kelas VII-A pada tanggal 10 April 2019 diketahui bahwa penyesuaian diri yang dimiliki MA belum baik. Menurut

penuturan MA, ketika awal masuk pondok pesantren ia belum terbiasa dengan lingkungan baru. Meskipun masuk pondok pesantren adalah kemauan MA sendiri tetapi dalam proses penyesuaian diri mengalami kesulitan, terlebih ketika pertama kali berinteraksi dengan teman satu asrama. Walaupun MA sudah mengenal semua teman satu angkatannya, ia masih merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan temannya.

NA, santriwati kelas VII-A (interview prapenelitian tanggal 10 April 2019), mengatakan bahwa dirinya lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman satu angkatan, karena NA lebih mudah dekat dengan orang yang baru dikenal. NA berdomisili di Solo sehingga ia lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan yang baru dikarenakan NA sudah memiliki teman dekat saat masuk pondok pesantren, hal ini membuat ia lebih mudah menyesuaikan dirinya.

Berbeda dengan hasil interview yang dilakukan pada santriwati kelas VIII dan IX yang bernama R dan P bahwa penyesuaian diri yang dimiliki oleh santriwati senior lebih baik dibandingkan dengan santriwati kelas VII. Mereka telah terbiasa hidup di lingkungan pondok pesantren dan terbiasa bersama dengan teman seangkatannya. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) yang bernama Bapak IF :

“Kalau kelas VIII dan XI lebih matang lagi penyesuaian dirinya karena mereka berpikir karena mereka mempunyai adik kelas, mereka sudah tidak mau... biasanya disini anak-anak dijenguk seminggu sekali sampai orang tuanya bolak-balik tapi kelas VIII sama XI sudah tidak mau karena malu sama adik kelas.”(interview prapenelitian, tanggal 10 April 2019).

Namun tidak semua siswa baru dapat langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Seperti informasi yang diperoleh dari Bu AV, wali kelas VII-A (interview prapenelitian, tanggal 10 April 2019) bahwa:

“Sebagian santriwati dapat menempatkan dirinya, ada anak yang masih ingin pulang... untuk bertemu dengan orang tuanya eee dan juga ada anak yang minjem hp ke walikelasnya untuk menelpon ke orang tuanya..... itu sering.”

“Kita sebagai wali kelas itukan berusaha memahami anak ya... artinya anak itu ketika dia udah kangen itukan udah keliatan eee kayak menyendiri.... atau kadang kenapa ada apa nak kadang ditanya.... trus dia kadang ee... ada bersenggolan masalah kecil dengan temannya... trus dia nangiis kita tanya dulu kenapa nangis..... seperti itu mba.”

Orang tua juga memberikan perhatian kepada anak-anaknya yang berada di pondok, dengan menanyakan kabar anaknya melalui wali kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Bu AV:

“Ya... orang tua suka nanya gimana perkembangan anak saya.... biasanya sering kadang misalkan.... memang ada grup khusus wali murid dengan wali kelasnya tuh ada.... jadi sehingga kalau ada masalah apa itu bisa langsung diinfokan.”

Menurut hasil interview di atas, menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan sosial dari guru dan orang tua tetapi masih ada beberapa santriwati yang kurang memiliki penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren dan juga santriwati kelas VII lebih terlihat kurang dalam penyesuaian diri dibandingkan dengan santriwati kelas VIII dan IX. Karena itu peneliti lebih memilih santriwati kelas VII sebagai subjek penelitian.

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu.

Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit orang – orang mengalami stress atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan yang penyesuaian diripun bisa yang terhambat dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar).

Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu mendapat dukungan dari keluarga, teman, dan orang terdekat. Menurut Johnson dan Johnson (Handono, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sarason (Baron & Byrne, 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain.

Dukungan sosial untuk santri kelas VII sangat dibutuhkan, terutama dukungan dari orangtua yang membuat mereka dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Karena para santri diwajibkan atau diharuskan untuk menetap di lingkungan pondok pesantren ini maka dibutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan pondok pesantren, terutama pada tahun pertama menetap di pondok pesantren. Para santri bertemu dengan teman-teman

baru, tempat tinggal baru, dan situasi baru. Tidak sedikit para santri yang merasa tidak sanggup atau merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren.

Pemberian dukungan sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik. Dukungan sosial yang dibutuhkan oleh santriwati kelas VII tidak hanya dari orang tua, namun juga membutuhkan dukungan sosial dari teman sekamar dan guru pembina asrama.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Sukoharjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Sukoharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Sukoharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Bagi Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo adalah sebagai informasi dalam melakukan pemantauan terkait permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi para santri di pondok pesantren, sehingga dapat membantu para santri untuk berkembang secara optimal.
2. Bagi santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo, penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru bagi santri untuk mengembangkan pola penyesuaian diri yang tepat di pondok pondok pesantren.
3. Bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan variabel adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai variabel, aspek-aspek dukungan sosial dan penyesuaian diri kemudian dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan melibatkan variabel lain.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian / Peneliti / Tahun	Variabel Penelitian / Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepribadian terhadap Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun (Hanny Safitri Sari/ 2010)	1. Dukungan Sosial 2. Kepribadian 3. Penyesuaian Diri Metode penelitian : Kuantitatif	Pensiunan pegawai PT. PLN (Persero) di wilayah Jakarta	Penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dukungan sosial dan kepribadian secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri pada masa pensiun
2.	Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan (Ayu Nuzulia Rahma/ 2011)	1. Efikasi Diri 2. Dukungan Sosial 3. Penyesuaian Diri Metode penelitian : Kuantitatif	Remaja usia 13-17 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kota Semarang	Penelitian ini menyebutkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan.
3.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Depansar (Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri/ 2016)	1. Dukungan Sosial 2. Penyesuaian Diri Metode penelitian : Kuantitatif	Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal yang tinggal di panti asuhan kota Denpasar dan berusia 12 sampai 17 tahun	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islam Assalam dengan subjek penelitian adalah santriwati kelas VII MTs. Persamaan dengan penelitian di atas adalah variabel penelitian yaitu dukungan sosial, penyesuaian diri dan metode penelitian yaitu kuantitatif.